

TIPIBA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

Wawan Gunawan*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article offers new method of learning in reading for beginner. The name of this method is TIPIBA. There are three principles in TIPIBA. The first is principle of imitation, namely is students imitate the sound of teacher's spoken about symbol of writing. The second is principle of thought, namely is students think of ways to voice emblem posts. The third is the principle of reading, namely is students reading symbols to understand the meaning of its. For that, there are three components, namely the main material, learning material, and the strip material. TIPIBA formulated on the basis of psychology, linguistics, teaching and learning methodology, and nature of reading for beginner.

Keywords: *imitation, thinking, reading*

PENDAHULUAN

Berdasarkan keadaan berbagai hal, dinilai perlu ditemukan, disosialisasikan, dan digunakan suatu metode yang efektif dan efisien dalam hal pembelajaran membaca permulaan. Jelas sekali, kemampuan membaca permulaan merupakan hal yang penting untuk dikuasai siswa (Gunawan, 1995; Zuchdi, 1997). Karenanya para ahli pendidikan di bidangnya belum berhenti memikirkan dan menawarkan metode-metode yang diasumsikan tepat. Namun demikian, hasil yang dirasakan masih memprihatinkan (Burhan, 1971; Gunawan, 1995). Karena itu, perlu dicari dan digunakan suatu metode yang dapat mengakhiri kemelut dalam hal pembelajaran membaca permulaan ini.

Metode yang demikian itu, metode yang bagaimana? Metode apapun hanya akan dapat mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran bila metode yang bersangkutan secara substansial memiliki berbagai unsur yang berpotensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kurun waktu yang relatif singkat. Tujuan pembelajaran bisa tercapai bila siswa bermotivasi positif (Hidayat, 1987). Karena itu, metode harus berunsurkan hal-hal yang membangkitkan motivasi siswa. Tujuan pembelajaran memungkinkan untuk dicapai bila siswa tidak mengalami kesulitan belajar (Hidayat, 1987). Karena itu, metode harus menghadirkan berbagai unsur yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan membaca permulaan akan dimiliki siswa bila pembelajaran mentransfer dan melembagakan kemampuan tersebut sesuai dengan hakikat membaca permulaan. Karenanya, metode harus "diwarnai" oleh hakikat membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan hanya akan tersebar (bisa

dilakukan) pada semua unsur sistem lambang tulisan bila pembacaan setiap unsur tersebut disajikan (dilatihkan). Karena itu, metode harus menyajikan semua unsur sistem lambang tulisan. Apakah TIPIBA berpotensi demikian?

TIPIBA memang dirakit dengan memperhatikan dasar psikologis, hakikat membaca permulaan, dan hakikat sistem lambang tulisan Bahasa Indonesia (sebagaimana disyaratkan tadi). Hanya saja potensi yang tersimpan pada berbagai unsur sistem TIPIBA ini hanya akan benar-benar berperan apabila potensi yang bersangkutan difungsikan secara maksimal. Jika tidak difungsikan secara maksimal, kehadiran unsur yang potensial itu akan mendekati kepada mubazir. Sehubungan dengan itu, sebelum menggunakan metode TIPIBA, tenaga pengguna harus mengetahui dan memahami sosok TIPIBA secara utuh.

Bagaimanakah sosok TIPIBA itu?

PENGERTIAN TIPIBA

Metode TIPIBA adalah salah satu metode pembelajaran membaca permulaan. Metode tersebut menekankan aktivitas meniru, berpikir, dan membaca. Hal ini sejalan dengan kepanjangan dari TIPIBA, yakni: **tiru**, **pikir**, dan **baca**. Pada metode ini, siswa dikondisikan untuk meniru, berpikir, dan membaca sehingga akhirnya mereka menguasai kemampuan membaca permulaan.

Sebagai suatu metode, TIPIBA ini terdiri atas serangkaian langkah yang kesemuanya itu merupakan satu paket. Secara umum, langkah tersebut terdiri dari pemilihan, penataan, dan penyajian bahan; pemilihan media; pelaksanaan teknik pembelajaran; pengevaluasian; dan remedial. Semua langkah tersebut dirancang dan dilaksanakan untuk menciptakan kondisi, memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki aktivitas siswa dalam hal meniru, berpikir, dan membaca. Semua hal tersebut berpusat pada pembentukan kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, TIPIBA memperhatikan dan merakit berbagai unsur pembentuk sistem pembelajaran. TIPIBA tidak hanya memperhatikan satu komponen saja.

Apakah yang dimaksudkan meniru, berpikir, dan membaca pada konteks metode TIPIBA ini?

Meniru dalam TIPIBA

Meniru adalah suatu aktivitas mengulang apa yang telah dicerap/dicontohkan (Suryabrata, 1984). Pada aktivitas meniru terdapat aktivitas sensorimotor (mata, telinga, dan segenap syarafnya), memori pada otak, dan organ motorik (alat ucap). Mata beraktivitas mencerap objek pandang (lambang tulisan). Telinga beraktivitas mencerap objek dengar (bunyi lambang tulisan). Memori pada otak beraktivitas merekam/menyimpan informasi (ada-nya dan hubungan antara lambang tulisan dan bunyinya). Alat ucap beraktivitas mengucapkan/membunyikan kembali bunyi yang didengar dan direkam untuk lambang tulisan yang dilihat.

Pada tahap meniru ini, diharapkan siswa mengenal (mengetahui) ada-nya lambang tulisan (grafika) dan bunyi bahasa (fon). Di samping itu, diharapkan siswa mengenal hubungan antara lambang tulisan dan bunyi yang bersangkutan. Terakhir, siswa diharapkan bisa menyuarakan lambang tulisan yang bersangkutan secara tepat sesuai contoh yang diberikan guru.

Objek yang dicontohkan guru, dicerap, direkam, dan ditiru siswa ini adalah bahan ajar yang berkategori MATERI INTI, bukan semua kategori bahan ajar. Adapun yang dimaksudkan dengan materi inti ini adalah materi yang dijadikan target untuk diketahui siswa. Materi tersebut bersifat sentral. Materi tersebut dikembangkan pada jenis materi ajar lain, yakni MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN. Bahan ajar pada MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN tidak dicontohkan guru dan tidak ditiru siswa.

Pemberian contoh dan peniruan ini dilakukan pada tahap awal pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki modal dasar untuk memasuki MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN. Tanpa menguasai MATERI INTI, siswa tidak memungkinkan untuk bisa mengikuti dan menguasai MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN. Oleh karena itu, sebelum MATERI INTI dikuasai siswa, MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN seyogyanya tidak dilatihkan dulu.

Berpikir dalam TIPIBA

Berpikir adalah aktivitas kognisi/otak (Sujanto, 1977). Pada aktivitas berpikir terdapat unsur masukan, proses, dan hasil. Pada wacana berpikir, masukan berupa berbagai informasi (objek pandang, objek dengar, dan relasi antara kedua objek

tersebut). Proses berupa pengolahan berbagai informasi yang masuk dengan cara tertentu. Cara berpikir tersebut bisa berupa deduksi atau induksi. Hasil merupakan sesuatu (putusan/kesimpulan yang berupa pikiran/pengetahuan baru) yang diperoleh setelah suatu proses (berpikir) dilakukan. Pada wacana TIPIBA, hasil berpikir tersebut berupa kaidah pengetahuan pembacaan lambang tulisan jenis lain (baru). Kaidah tersebut dirakit dari pengetahuan masukan pada fase meniru.

Pada tahap berpikir ini, siswa diharapkan memahami hubungan antara lambang tulisan dan bunyi bahasa (fon). Di samping itu, siswa diharapkan memahami relasi antar bunyi secara sintagmatis pada lambang-lambang tulisan. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu membaca bersuara secara tepat akan lambang tulisan yang bersangkutan.

Objek yang dijadikan bahan berpikir siswa adalah bahan ajar pada MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN. Bagi siswa, bahan ajar pada kedua jenis materi tersebut merupakan suatu konstruksi baru, sesuatu yang baru dijumpai. Namun, elemen-elemen konstruksi yang bersangkutan sudah dikenal siswa pada bagian MATERI INTI. Konstruksi tulisan tersebut harus bisa dibaca siswa tanpa diberi tahu oleh guru. Tulisan tersebut dibaca siswa dengan bimbingan guru. Bimbingan yang dimaksud berupa menggiring kognisi siswa untuk berpikir membaca tulisan yang bersangkutan secara tepat. Penggiringan kognisi siswa dilakukan dengan memanfaatkan bahan pada MATERI INTI. MATERI INTI dibandingkan dengan MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN untuk diperoleh kesimpulan tentang pembacaan yang tepat.

Pada tahapan berpikir dan pemberian bimbingan, ada prinsip yang perlu dijadikan pedoman. Pertama, setiap grafika yang sama memiliki bunyi yang sama juga. Hal ini tentunya mengandung pengertian bahwa setiap grafika yang berbeda pasti memiliki bunyi yang berbeda. Kedua, keserangkaian grafika menggambarkan keserangkaian bunyi. Hal ini memiliki pengertian bahwa grafika yang dituliskan secara tidak serangkai bunyinya tidak serangkai juga.

Berdasarkan kedua prinsip tadi, siswa digiring untuk membandingkan MATERI INTI dengan MATERI PEMBELAJARAN atau MATERI PEMAKNAN. Melalui perbandingan tersebut, akan terlihat persamaan dan perbedaan grafika. Selanjutnya akan diketahui pembunyian yang tepat akan grafika yang bersangkutan. Dengan memperhatikan keserangkaian grafika yang bersangkutan, akan diketahui berserangkai

tidaknya grafika tersebut. Selanjutnya, akan diketahui pula pengucapan grafika yang bersangkutan itu atau serangkai atau tidak.

Kegiatan berpikir ini dilakukan siswa setelah mengenal lambang tulisan pada MATERI INTI. Dalam hal ini, bagi siswa, MATERI INTI merupakan bahan atau alat untuk berpikir; bagi guru, merupakan alat untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan penguasaan MATERI INTI, siswa memiliki potensi atau peluang untuk bisa menguasai MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAAN. Tanpa itu, siswa tidak akan bisa membaca bahan pada kedua jenis materi tersebut.

Membaca dalam TIPIBA

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, pada konteks ini, membaca adalah mengenali dan memahami lambang tulisan yang di-unjuk-kan dengan menyuarakan bunyi lambang tulisan (Zuchdi, 1997). Pada membaca ini, pemahaman akan isi bacaan tidak ditekankan. Penekanan membaca di sini pada pengenalan dan pemahaman lambang tulisan. Namun demikian, pemahaman akan isi diperhatikan juga dengan status sebagai efek pengiring.

Pada tahapan membaca ini, diharapkan siswa bisa menyuarakan lambang tulisan secara tepat. Ketepatan penyuaran lambang tulisan itu mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu mengenali dan atau memahami lambang-lambang tulisan.

Objek yang dibaca siswa terdiri atas bahan pada MATERI INTI, MATERI PEMBELAJARAN, dan MATERI PEMAKNAAN. Materi inti dibaca siswa simultan dengan kegiatan meniru. Materi pembelajaran dibaca siswa simultan dengan kegiatan berpikir. Materi pemaknaan dibaca siswa simultan dengan kegiatan berpikir dan memaknai.

Pada pembacaan ini terdapat tiga prinsip. *Pertama*, penyuaran tepat. Maksudnya penyuaran yang bersangkutan sesuai dengan penyuaran yang seharusnya. *Kedua*, penyuaran yang bersangkutan jelas. Maksudnya, penyuaran lambang tulisan yang bersangkutan terdengar secara tegas berbeda dengan bunyi grafika lainnya. *Ketiga*, penyuaran yang bersangkutan lancar. Artinya, penyuaran lambang tulisan yang bersangkutan bergerak secara spontan, yakni langsung tanpa terbata-bata.

Walaupun tidak diutamakan, pemaknaan pada kegiatan membaca ini perlu diperhatikan. Membaca dengan pemaknaan dilakukan pada bahan ajar bagian MATERI

PEMAKNAAN. Untuk secara berangsur-angsur melatih siswa memahami isi wacana, guru harus mengajukan pertanyaan sederhana tentang wacana yang ada pada bagian yang bersangkutan.

Dasar Pikiran TIPIBA

Pikiran dasar perakitan metode TIPIBA ini terdiri atas:

1. Dasar Psikologis
2. Dasar Linguistik
3. Dasar Pembelajaran
4. Dasar Hakikat Membaca Permulaan
5. Dasar Sistemik

Dasar Psikologis pada TIPIBA

Menurut Sujianto (1997), secara psikologis diketahui bahwa siswa usia Kelas I SD memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Siswa menyenangi unsur permainan.
2. Siswa masih berada pada taraf berpikir kongkrit.
3. Tingkatan berpikir analisis dan sintesis yang memungkinkan dilakukan siswa adalah yang berkategori sederhana (tidak kompleks).
4. Kemandirian siswa masih relatif terbatas

Atas dasar keyakinan bahwa siswa menyenangi unsur permainan, metode TIPIBA menekankan perlunya menghadirkan unsur permainan. Untuk itu, elemen yang bisa dieksploitasi dalam hal bermain siswa adalah unsur bunyi bahasa, media, dan teknik pembelajaran. Bunyi yang berima (apalagi dinyanyikan) tentu jauh lebih mengasyikan daripada bunyi yang tidak demikian. Media bergambar dan atau berwarna-warni, bola, atau benda lain yang disenangi siswa tentu akan memberikan efek lebih positif daripada media papan tulis. Teknik pembelajaran yang berupa lomba membaca tentu lebih mengairahkan daripada teknik pembelajaran yang datar-datar saja.

Implementasi tentang permainan ini tentunya disesuaikan dengan konteks. Mungkin, ketiga unsur tadi dieksploitasi pada kegiatan pembelajaran yang sama. Mungkin juga, pada kegiatan pembelajaran tertentu, unsur yang dieksploitasi untuk bermain hanya satu saja.

Atas keyakinan bahwa berpikir siswa masih dominant pada ranah yang kongkrit, metode TIPIBA harus menyediakan hal-hal yang kongkrit. Contoh pembacaan untuk ditiru adalah hal yang kongkrit. Makna tentang benda yang bisa diindrai adalah kongkrit. Gambar tentang makna suatu kata merupakan alat pengongkrit.

Atas dasar keyakinan bahwa siswa sudah bisa berpikir analisis dan sintesis yang sederhana, metode TIPIBA menyediakan langkah dan bahan sederhana untuk dianalisis dan disintesis. Analisis dan sintesis sederhana itu terjadi pada saat membaca bahan pada bagian MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN. MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN dibaca siswa dengan memperhatikan unsur pembentuk grafika yang bersangkutan. Ini adalah kerja analisis. Kaidah pembacaan grafika yang sama pada kontek yang berbeda bisa ditemukan dengan cara membanding-bandingkan pembacaan grafika yang sama dan yang berbeda. Ini adalah kerja sintesis.

Atas asumsi bahwa siswa memiliki keterbatasan untuk mandiri, TIPIBA menyediakan prinsip bahwa siswa harus dibimbing. Penguasaan kemampuan membaca bahan ajar pada bagian MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN dilakukan dengan pemberian bimbingan kepada siswa dengan memanfaatkan MATERI INTI. Siswa yang mengalami kesulitan membaca bahan yang bersangkutan dibimbing untuk membandingkan bahan tersebut dengan bahan MATERI INTI. Harapannya, secara bertahap, siswa mengetahui cara pembacaan yang tepat.

Dasar Kebahasaan pada TIPIBA

Unsur pembentuk bahasa yang diperhitungkan pada TIPIBA adalah fonem, lambang tulisan, dan pola suku kata. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada membaca permulaan terdapat segala urusan tentang lambang tulisan, fonem, dan pola suku kata. Kita tahu bahwa membaca permulaan adalah upaya mengenali lambang tulisan. Lambang tulisan tersebut berupa lambang tentang bunyi bahasa (fonem). Gugus fonem pada suku kata memiliki bunyi dan teknik penyuaran tersendiri.

Lambang tulisan Bahasa Indonesia terdiri dari angka, huruf, dan tanda baca. Angka melambangkan bilangan. Huruf melambangkan fonem. Tanda baca (di antaranya) melambangkan jeda yang berkonsekuensi terhadap intonasi. *Oleh karena itu, TIPIBA mengenalkan angka, huruf, dan (sejauh memungkinkan) tanda baca.*

Huruf pada Bahasa Indonesia ada 26 buah (Alwasilah, 1983). Sementara fonem ada 31 buah. Hal ini berkonsekuensi terhadap adanya monograf dan diagraf. Monograf adalah lambang satu fonem dengan satu huruf (Akhadiah, 1992). Diagraf adalah lambang satu fonem dengan dua huruf (Samsuri, 1982). Bahkan, pada bahasa kita ini, ada sebuah huruf yang melambangkan dua fonem (e pepet dan e taling). Oleh sebab itu, TIPIBA mengenalkan monograf dan diagraf. Mengenai pengenalan e pepet dan e taling untuk sementara belum terancang secara seksama.

Berdasarkan grafisnya, huruf-huruf pada Bahasa Indonesia ini bisa dikelompokkan berdasarkan garis-garis yang membentuk grafika yang bersangkutan. Huruf /m/, /n/, /h/ memiliki kesamaan garis tegak tidak penuh. Huruf /p/, /b/, /d/ memiliki garis setengah lingkaran. Demikian seterusnya. Karena itu, TIPIBA menyajikan lambang-lambang tulisan berdasarkan kesejenisannya grafis lambang yang bersangkutan.

Pada bahasa tulis Bahasa Indonesia, terdapat singkatan yang terdiri dari beberapa konsonan tanpa vocal. Singkatan yang bersangkutan diucapkan secara alfabetis. Hal ini pun dikenalkan dalam TIPIBA.

Setiap fonem memiliki bunyi tersendiri. Setiap fonem memiliki mobilitas tersendiri. Setiap fonem memiliki kadar produktivitas kemunculan tersendiri juga. Berkenaan dengan itu, TIPIBA menyajikan bahan ajar yang memperhatikan hal itu semua.

Menurut Samsuri (1982), Verhar (1982), Alwasilah (1983), pada Bahasa Indonesia, pola suku kata terdiri dari:

1. V (contoh: a – ku);
2. VK (contoh: am – bil);
3. VKK (contoh: eks – por);
4. KV (contoh: bu – ku);
5. KVK (Contoh: ban – tu);
6. KVKK (Contoh: pers);
7. KKV (contoh: pra – ja);
8. KKVK (prak – tek);
9. KKVKK (trans – fer);
10. KKKV (contoh: stra – te – gi); dan
11. KKKVK (contoh struk).

Sehubungan dengan itu, setiap pola suku kata tersebut disajikan TIPIBA.

Dasar Pembelajaran pada TIPIBA

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa (Zuchdi, 1997). Artinya, proses tersebut tercipta untuk membuat siswa aktif belajar. Adapun yang dimaksudkan dengan belajar adalah usaha mengubah kondisi kemampuan ke arah yang lebih positif, dari tidak mampu menjadi mampu. Konsep kemampuan yang dimaksudkan meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan motorik. Dengan demikian, pada konsep pembelajaran, siswa aktif melakukan usaha mengubah kondisi dirinya ke arah yang lebih positif baik secara kognitif, afektif, maupun motorik.

TIPIBA didesain untuk melibatkan siswa dalam mengubah kondisi kognisi, afeksi, dan motor alat ucap siswa.

Pada bagian MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN, siswa tidak diberi tahu contoh penyuaran lambang tulisan yang bersangkutan. Namun demikian, mereka dituntut untuk bisa menyuarakan lambang tersebut. Untuk itu, siswa hanya dibimbing guru dengan menggunakan MATERI INTI. Pada saat bimbingan itu berjalan, kognisi siswa **diharapkan** aktif mencerap, menganalisis, dan mensintesis bahan ajar. Bila siswa terlibat dan bila bimbingannya tepat, rasional sekali bila siswa bisa membaca MATERI PEMBELAJARAN dan MATERI PEMAKNAN tanpa contohnya diberitahukan guru. Demikian pelibatan kognisi siswa dalam TIPIBA.

Pada sajian bahan ajar terdapat permainan rima bunyi. Pada penggunaan media terdapat warna huruf, gambar, atau benda lain yang disenangi siswa. Pada teknik pembelajaran terdapat lomba membaca. Semuanya itu secara substansial berpotensi untuk membangkitkan motivasi siswa. Hal ini dijadikan alat untuk melibatkan siswa dalam menyemaikan dan menumbuhkan kemauan, kegigihan, keuletan, pencitraan, serta kesenangan siswa dalam belajar membaca. Demikianlah keterlibatan afeksi siswa.

Pada peniruan dan pembacaan, siswa diharapkan terlibat meniru dan membaca. Pada saat itu, siswa menggerakkan alat-alat ucapannya. Inilah keterlibatan motorik.

Dalam hal pelibatan siswa ini, guru harus sensitive mengenali indikasi terlibat tidaknya siswa. Jika diketahui siswa tidak terlibat, perlu dilakukan berbagai upaya agar mereka menjadi terlibat.

Dasar Hakikat Membaca Permulaan pada TIPIBA

Sebagai salah satu jenis membaca, membaca permulaan ini pada dasarnya merupakan suatu keterampilan. Sebagai suatu keterampilan, kemampuan membaca permulaan ini tidak bisa dikuasai tanpa praktek atau latihan (Tarigan, 1979). *Sehubungan dengan itu, TIPIBA berusaha menciptakan kondisi agar siswa berpraktek membaca permulaan.*

Kemampuan membaca permulaan tidak lain adalah kemampuan mengenali dan memahami sistem lambang tulisan. Pada lambang tulisan terdapat lambang fonem, bunyi fonem, dan gugusan fonem. Inilah yang dikenali dan dipahami pada saat membaca permulaan. Pada membaca permulaan, tidak ada aktivitas memahami isi wacana, memberikan pertimbangan terhadap isi wacana, memperoleh informasi secara cepat. Sehubungan dengan itu, TIPIBA hanya menekankan pembelajaran pada kemampuan mengenali dan memahami sistem lambang tulisan.

Namun demikian, pemahaman akan isi wacana yang sederhana tetap dihadirkan. Hal itu dimaksudkan sebagai mata rantai ke membaca lanjut. Tentunya, hal tadi tidak menjadi tujuan utama.

Dasar Sistemik pada TIPIBA

Sebagai suatu metode, TIPIBA ini merupakan suatu jaringan sistem. Di dalamnya terdapat berbagai sub sistem yang masing-masing memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Sub sistem tersebut adalah bahan ajar, media, teknik pembelajaran, evaluasi, dan remedial.

Sehubungan dengan itu, TIPIBA memilih, mengelompokkan, mengurutkan, dan menyajikan bahan ajar dengan memperhatikan kelengkapan dan kesatuannya. Semua bahan ajar yang dirancang dituangkan pada media yang bisa menampung semua tatan bahan ajar tersebut. Dengan teknik pembelajaran yang memperhatikan berbagai prinsip, bahan ajar yang tersaji pada media yang bersangkutan dibelajarkan kepada siswa. Evaluasi dirancang sesuai dengan tataan bahan ajar dan dengan memanfaatkan media yang digunakan. Remedial dirancang dengan memanfaatkan media yang ada dan dengan memperhatikan tata saji bahan ajar serta dengan mempedomani teknik pembelajaran yang ditetapkan.

Prinsip Dasar Penerapan Metode Tipiba

Dengan memperhatikan hakikat, potensi, dan sistem TIPIBA serta dengan memperhatikan hakikat suatu proses secara umum, pelaksanaan pembelajaran dengan TIPIBA ini (sama dengan metode lainnya) tidak bisa dilakukan secara sembarangan. TIPIBA digunakan harus memperhatikan beberapa prinsip penggunaan TIPIBA. Prinsip penggunaan TIPIBA itu adalah sebagai berikut.

Pertama, TIPIBA harus digunakan dengan memperhatikan setiap ketentuan yang ada pada berbagai elemen. TIPIBA memiliki hakikat, sistem, dan aturan khusus yang berbeda dengan metode lain. Potensi TIPIBA hanya akan berperan bila potensi tersebut difungsikan sesuai dengan aturan yang dituntut.

Kedua, TIPIBA harus dilakukan secara utuh dan harmoni. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa TIPIBA ini merupakan suatu jaringan sistem. Di dalamnya terdapat berbagai subsistem dengan masing-masing renik unsur pembentuknya. Setiap subsistem tersebut memiliki hakikat dan konsekuensi masing-masing. Penataan bahan ajar menuntut penyediaan jenis media yang sesuai; menuntut teknik dan urutan langkah yang sesuai; menuntut cara evaluasi dan remedial tertentu. Setiap elemen pembelajaran harus diwarnai konsep TIPIBA.

Ketiga, TIPIBA harus dilakukan secara konsisten. Pada TIPIBA, dengan bantuan media, bahan ajar sudah dikelompokkan dan diurutkan. Pada setiap penyajian terdapat segenap konsep TIPIBA. Konsep tersebut akan tegas dan melembaga pada diri siswa (bahkan pada diri guru), bila pada setiap sajian bahan ajar, konsep TIPIBA tetap digunakan.

PENUTUP

Dengan memperhatikan potensi setiap unsur substansi yang ada, TIPIBA memiliki potensi untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran membaca permulaan. Karena itu, TIPIBA diharapkan bisa membantu pelaksana teknis pembelajaran membaca permulaan dalam menyegerakan penguasaan kemampuan membaca permulaan di kalangan para siswa.

Dengan memperhatikan hakikatnya, TIPIBA ini memiliki karakteristik khusus, yang tentunya berbeda dengan metode lain. Karenanya, penerapan metode ini harus dilakukan dengan memperhatikan benar hakikat dan prinsip penggunaannya. Karenanya

pula, siapa pun yang akan menggunakan TIPIBA, terlebih dahulu harus memahami benar hakikat dan berbagai hal yang terkait dengannya.

LITERATUR RUJUKAN

- Akhadiyah, S.M.K, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia III*. Depdikbud: Jakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik: suatu Pengantar*. Angkasa: Bandung
- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Ganaco NP: Jakarta.
- Gunawan, Wawan.dkk. 1995. *Model Pembelajaran Membaca Permulaan: Suatu Pengembangan Tindakan*. BP3GSD Depdikbud: Jakarta.
- Hidayat, Kosadi. Dkk. 1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Binacipta: Bandung.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Sinar Baru: Bandung.
- Samsuri. 1982. *Analisa Bahasa*. Erlangga: Jakarta.
- Sujanto, Agus. 1977. *Psikologi Perkembangan*. Aksara Baru: Jakarta.
- Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1979. *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik Jilid 1*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Kelas Rendah*. Depdikbud: Jakarta.